

**PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN *BOARDING SCHOOL*  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN  
PESERTA DIDIK DI SMA IT BAITUL MUSLIM  
LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Anisa Rosdiana**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN *BOARDING SCHOOL* TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SMA IT BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**

**Anisa Rosdiana**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 155 orang dan sampel yang diambil sebanyak 31 responden. Berdasarkan analisis data dan pengujian pengaruh yang dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Kata kunci: Pembelajaran, *Boarding School*, Kemandirian**

**PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN *BOARDING SCHOOL*  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN  
PESERTA DIDIK DI SMA IT BAITUL MUSLIM  
LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN  
2017/2018**

**Oleh**

***Anisa Rosdiana***

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Progam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi

: **PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN *BOARDING SCHOOL* TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SMA IT BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

Nama Mahasiswa

: *Anisa Rosdiana*

No. Pokok Mahasiswa

: 1413032005

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

*[Signature]*  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19820727 200604 1 002

*[Signature]*  
**Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

NIP. 19611214 199303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi

Pendidikan PKn

*[Signature]*  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**

NIP. 19600111 198703 1 001

*[Signature]*  
**Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd.**

NIP. 19820727 200604 1 002



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

**Sekretaris : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.  
NIP 19590722 198603 1 003**

**Tanggal lulus ujian Skripsi : 04 Juli 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Anisa Rosdiana  
NPM : 1413032005  
Progran Studi : PPKn  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Desa Rajabasa Baru RT/RW 001/001, Kec. Mataram  
Baru, Kab. Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi , dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka,

Bandar Lampung , Juli 2018



Anisa Rosdiana  
NPM 1413032025



## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Anisa Rosdiana, dilahirkan di Desa Way Areng Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, tepatnya pada tanggal 03 Desember 1996 yang merupakan putri kedua dari dua bersaudara dari pasangan Agusani dan Tarsinah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. TK PGRI Way Areng Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2000-2002
2. Sekolah Dasar Negeri Way Areng Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2002-2008
3. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Way Areng Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung pada tahun 2008-2011
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2011-2014

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan.

## Motto

Ilmu pengetahuan itu bukanlah yang dihafal,  
melainkan yang memberi manfaat  
(Imam Syafi'i)

Hiduplah seperti engkau mati esok hari, dan  
belajarliah seolah engkau hidup selamanya  
(Mahatma Ghandi)



## *PERSEMBAHAN*

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Karya ini ku persembahkan sebagai tanda bakti dan cintaku kepada:*

*Kedua Orang tuaku, Abah Agusani yang memberikan senyuman, doa dan dorongan setiap saat, Emakku Tarsinah yang selalu bekerja keras, memberi motivasi dan mendoakanku setiap saat dan kakak perempuanku Ika Puspita Dewi yang telah membantu, memberikan motivasi, nasehat dan doa. Tiada henti ku memohon kepada Allah SWT, agar kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, rezeki dan perlindungan-Nya yang berlimpah selalu diberikan kepada mereka. Semoga Allah memberikanku umur panjang untuk bisa selalu membahagiakan kalian. Aamiin.*

*Almamater tercinta Universitas Lampung.*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi S.Pd.,M.pd selaku Pembimbing I dan Bapak Berchah Pitoewas M.H selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak HermiYanzi, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd.,M.Pd, selaku pembahas I dan bapak Rohman S.Pd.,M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
9. Bapak Muslimin M.Pd.I, selaku Kepala SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.

10. Terimakasih untuk semua guru dan peserta didik SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dalam mengisi angket penulisan skripsi ini, serta Staf Tata Usaha yang telah membantu selama penelitian.
11. Terimakasih untuk Ayahanda Agusani dan Ibunda Tarsinah, terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
12. Terimakasih untuk kakak perempuanku satu-satunya yang aku sayangi Ika Puspita Dewi dan suaminya Kukun Hastowo, terimakasih atas doa, motivasi dan bantuan yang selama ini diberikan untuk kesuksesanku.
13. Terimakasih untuk Ibu Rukmini, Bapak Junaidi, dan semua saudara-saudaraku yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku, wanita yang baik hati kepada semua orang (Anggi Dwi Larasati), wanita tangguh dan penyabar (Rohimah) dan wanita rajin tapi kadang tidak peka (Lucky Fiestaminati) terimakasih atas motivasi dan bantuannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
15. Terimakasih untuk guru pamongku yang baik hati Ibu Misra Juwita yang telah memberikan ilmunya selama PPL dan motivasinya.
16. Teman-teman Seperjuangan KKN-KT pekon Pajar Bulan dan PPL SMA Negeri 1 Way Tenong, Lampung Barat tahun 2017, wanita-wanita ternekekek Bisri Dewi Septianingsih, Mamah (Hasung Prasetyawati), Umi (Mentari Bella Wahyudienie), Tante (Widyawati Puji Lestari), Kakak Pertama (Ima Uslima), Kakak Kedua (Tantia Oczalina), Adek (Azlia



Dwinanda), Kordes terngekek (Agus Setiadi) dan Korsek terngekek (Abdul Aziz Syahputra) yang telah memberikan doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.

17. Terimakasih untuk Kak Muklas, Mba Devita dan Kak Mustakim atas bantuannya selama seminar hingga terselesaikannya skripsi ini.
18. Keluarga Civic Education angkatan 2014 cumi-cumi, himacoy, menantu idaman, rojali dan semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.
19. Kakak-kakak dan adik-adik Civic Education yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, Juli 2018

Penulis

Anisa Rosdiana  
NPM. 1413032005

## DAFTAR ISI

|                                         | Halaman      |
|-----------------------------------------|--------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                    | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>              | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>        | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>         | <b>iv</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>           | <b>v</b>     |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>              | <b>vi</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                      | <b>vii</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                 | <b>viii</b>  |
| <b>SANWACANA .....</b>                  | <b>ix</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                  | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>               | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>               | <b>xviii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>            | <b>xix</b>   |
| <br>                                    |              |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>                   |              |
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 1            |
| B. Identifikasi Masalah.....            | 9            |
| C. Pembatasan Masalah.....              | 9            |
| D. Rumusan Masalah.....                 | 9            |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 10           |
| 1. Tujuan Penelitian.....               | 10           |
| 2. Kegunaan Peneliti.....               | 10           |
| a. Kegunaan Teoritis .....              | 10           |
| b. Kegunaan Praktis .....               | 10           |
| F. Ruang Lingkup Penelitian.....        | 11           |
| 1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian .....  | 11           |
| 2. Objek Penelitian .....               | 11           |
| 3. Subyek Penelitian .....              | 11           |
| 4. Wilayah Penelitian .....             | 12           |
| 5. Waktu Penelitian .....               | 12           |

## II. TINJAUAN PUSTAKA

|                                                          |    |
|----------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Teoritis .....                              | 13 |
| 1. Pengertian Sistem .....                               | 13 |
| 2. Pengertian Pembelajaran .....                         | 16 |
| 3. Pengertian <i>Boarding School</i> .....               | 18 |
| a. Peserta Didik .....                                   | 21 |
| b. Kegiatan Pendidikan .....                             | 24 |
| c. Fasilitas Asrama .....                                | 25 |
| 4. Model Institusi Pendidikan Berasrama .....            | 27 |
| 5. Metode Pembinaan dan Pembimbingan Peserta Didik ..... | 31 |
| a. Konsep Pengasuhan.....                                | 32 |
| b. Metode Pengasuhan.....                                | 36 |
| c. Materi Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama.....   | 39 |
| 6. Peraturan Peserta Didik .....                         | 40 |
| 7. Pengasuh.....                                         | 43 |
| 8. Pengertian Karakter .....                             | 44 |
| 9. Pengertian Kemandirian .....                          | 45 |
| B. Penelitian Relevan .....                              | 50 |
| C. Kerangka Pikir .....                                  | 52 |

## III. METODOLOGI PENELITIAN

|                                                       |    |
|-------------------------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....                              | 54 |
| B. Populasi dan Sampel .....                          | 55 |
| C. Variabel Penelitian .....                          | 57 |
| D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional ..... | 57 |
| E. Rencana Pengukuran Variabel .....                  | 59 |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....                       | 60 |
| G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....           | 62 |
| H. Teknik Analisis Data.....                          | 64 |

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| A. Tahap Penelitian.....                 | 68 |
| 1. Persiapan Judul.....                  | 68 |
| 2. Penelitian Pendahuluan .....          | 68 |
| 3. Pengajuan Rencana Penelitian .....    | 69 |
| 4. Pelaksanaan Penelitian .....          | 69 |
| a. Persiapan Administrasi .....          | 69 |
| b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data..... | 70 |
| B. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....      | 70 |
| 1. Analisis Validitas Angket .....       | 70 |
| 2. Analisis Reliabilitas Angket .....    | 71 |
| C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... | 76 |

|                                                                       |     |
|-----------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur..... | 76  |
| 2. Keadaan Guru dan Karyawan .....                                    | 77  |
| 3. Visi dan Misi SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.....              | 77  |
| 4. Sarana dan Prasarana SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur .....      | 78  |
| 5. Kegiatan Ekstra Kulikuler SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.....  | 79  |
| D. Analisis Data .....                                                | 80  |
| 1. Pengumpulan Data .....                                             | 80  |
| 2. Penyajian Data .....                                               | 80  |
| E. Pengujian Data dan Pembahasan .....                                | 108 |
| 1. Pengujian Pengaruh .....                                           | 108 |
| 2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....                           | 112 |
| F. Pembahasan.....                                                    | 114 |
| <br><b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>                                      |     |
| A. Simpulan .....                                                     | 136 |
| B. Saran .....                                                        | 137 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                                                          | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Data Peserta Didik Yang <i>Boarding School</i> Setiap Tahunnya di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.....                   | 7       |
| 2. Perbedaan Sekolah Formal dengan <i>Boarding School</i> .....                                                                | 30      |
| 3. Data Populasi Peserta Didik yang <i>Boading School</i> di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018..... | 55      |
| 4. Data Sampel Peserta Didik yang <i>Boarding School</i> di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.....  | 57      |
| 5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel untuk Item Ganjil (X) .....                              | 71      |
| 6. Hasi Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel untuk Item Genap (Y) .....                                | 72      |
| 7. Distribusi antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) .....                                                               | 73      |
| 8. Sarana Dan Prasarana SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.....                                                                | 78      |
| 9. Kegiatan Ektrakurikuler di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.....                                                          | 79      |
| 10. Distribusi Hasil Angket Indikator Pengasuhan Peserta Didik .....                                                           | 80      |
| 11. Distribusi Frekuensi Indikator Pengasuhan Peserta Didik.....                                                               | 83      |
| 12. Distribusi Hasil Angket Indikator Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama.....                                             | 84      |
| 13. Distribusi Frekuensi Indikator Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama.....                                                | 86      |
| 14. Distribusi Hasil Angket Indikator Jadwal Kegiatan Harian Teratur.....                                                      | 87      |
| 15. Distribusi Frekuensi Indikator Jadwal Kegiatan Harian Teratur .....                                                        | 89      |
| 16. Distribusi Skor Hasil Angket Variabel X (Pengaruh Sistem Pembelajaran <i>Boarding School</i> ).....                        | 90      |
| 17. Distribusi Frekuensi dari Variabel X .....                                                                                 | 92      |
| 18. Distribusi Hasil Angket Indikator Kemandirian Intelektual .....                                                            | 93      |
| 19. Distribusi Frekuensi Indikator Kemandirian Intelektual .....                                                               | 95      |
| 20. Distribusi Hasil Angket Indikator Kemandirian Sosial .....                                                                 | 96      |
| 21. Distribusi Frekuensi Indikator Kemandirian Sosial.....                                                                     | 98      |
| 22. Distribusi Hasil Angket Indikator Kemandirian Emosional .....                                                              | 99      |
| 23. Distribusi Frekuensi Indikator Kemandirian Emosional .....                                                                 | 101     |
| 24. Distribusi Hasil Angket Indikator Kemandirian Fisik .....                                                                  | 102     |
| 25. Distribusi Frekuensi Indikator Kemandirian Fisik .....                                                                     | 104     |



|                                                                                                                                                                                            |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 26. Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Y (Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik).....                                                                                          | 105 |
| 27. Distribusi Frekuensi dari Variabel Y .....                                                                                                                                             | 107 |
| 28. Tabel Distribusi Skor Hasil Angket Variabel X dan Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Y .....                                                                                        | 108 |
| 29. Kontingensi Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018 ..... | 110 |
| 30. Sistem Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.....                       | 111 |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                  | Halaman |
|-------------------------|---------|
| 1. Kerangka Pikir ..... | 53      |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan dari Dekan FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
7. Kisi-Kisi Angket
8. Angket Penelitian

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara fungsional pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, pendidikan harus dapat menghasilkan perubahan kehidupan suatu bangsa menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik itu secara formal maupun nonformal untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem Pendidikan Nasional mengakui ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling mengisi dan melengkapi. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari.

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut terdapat amanat agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter, Sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang baik. Karena pada dasarnya manusia yang memiliki pengetahuan namun tidak berkarakter belum bisa dikatakan sukses.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih menjurus pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan banyak orang-orang yang sukses karena lebih didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik. Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Namun, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis sulit dilakukan terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek kognitif, perasaan, dan tindakan. Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai dibangun dari rumah, dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah. Namun pada kenyataannya karena rutinitas yang padat sebagian orang tua tidak dapat memberikan pendidikan karakter yang maksimal. Padahal membangun pendidikan karakter di rumah adalah hal yang sangat baik untuk melatih anak menjadi insan yang berkarakter.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjelaskan bahwa: “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tersebut terdapat nilai karakter mandiri yang merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar yang gigih.

Dengan demikian untuk menumbuh kembangkan karakter kemandirian tersebut diperlukan suatu pendidikan yang mana di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan tentang hidup mandiri yang dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah. Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini dipandang belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan atau pembinaan mengenai karakter.

Proses pembinaan karakter seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu caranya adalah melalui sistem pembelajaran *boarding school* yang sudah diterapkan oleh SMA IT Baitu Muslim Lampung Timur. Sistem



pembelajaran *boarding school* merupakan sistem pendidikan yang memiliki fokus utama dalam membentuk karakter khususnya karakter kemandirian peserta didik. SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur selain menerapkan sistem *boarding school* juga menerapkan sistem *fullday* dimana peserta didik tidak menempati di asrama melainkan pulang ke rumah dan tidak mendapatkan pembinaan karakter di asrama.

Pembinaan karakter di sekolah berasrama (*bording school*) merupakan peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti sistem pembelajaran *boardig school* yang terdapat pada SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur, karena selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah peserta didik juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan lain dan pembinaan di asrama. Dimulai dari pembinaan yang sederhana seperti pembinaan dalam hal merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian sendiri.

Peserta didik juga dilatih untuk melakukan ibadah bersama-sama seperti sholat 5 waktu berjamaah, setelah sholat maghrib mengaji dan hafalan Al-Quran, setelah sholat isya peserta didik diwajibkan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sampai pembinaan yang mengharuskan peserta didik terjun langsung ke masyarakat untuk bersosialisasi dan melatih keberaniannya berbaur dengan masyarakat sekitar. Itulah mengapa sistem pembelajaran *boarding school* dianggap mampu menumbuhkan jiwa mandiri pada peserta didik. Sistem pembelajaran *boarding school* ini terbilang baik untuk dapat meningkatkan kemandirian peserta didik.

Keunggulan dari *boarding school* adalah fasilitasnya yang cukup lengkap dan dengan sistem asrama peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Peserta didik yang menggunakan sistem pembelajaran *boarding school* dapat belajar lebih maksimal dan fokus karena terkontrol aktifitasnya dengan didampingi seorang guru/pengasuh asrama.

Guru asrama akan mengontrol aktifitas peserta didik selama di asrama dan membantu melatih kemandirian peserta didik supaya mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian utuh pada setiap peserta didik. Namun semakin berkembangnya zaman maka banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Permasalahan pada anak zaman sekarang adalah banyak dari mereka yang masih belum bisa mandiri. Seperti tidak percaya diri, tidak dapat memecahkan masalah sendiri dan masih bergantung pada orang lain, padahal usia mereka sudah terbilang cukup dewasa dan seharusnya bisa melakukan kegiatan dengan mandiri. Untuk itu penting bagi orang tua untuk memilih sekolah yang tepat untuk bisa mendidik anak supaya menjadi mandiri.

Perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan ini, SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur adalah suatu Lembaga Pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing dan mendidik anak

supaya menjadi insan yang mandiri, karena SMA IT Baitul Muslim menerapkan sistem pembelajaran *boarding school* dimana seorang anak akan tinggal di asrama tanpa didampingi orang tuanya, melainkan akan didampingi guru asrama.

Data jumlah peserta didik yang *boarding school* setiap tahunnya di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.

**Tabel 1 Data peserta didik yang *boarding school* setiap tahunnya di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.**

| No            | Tahun     | Jumlah Peserta Didik |            |                  |
|---------------|-----------|----------------------|------------|------------------|
|               |           | Laki-laki            | Perempuan  | Jumlah per/tahun |
| 1.            | 2013/2014 | 30                   | 54         | 84               |
| 2.            | 2014/2015 | 32                   | 59         | 91               |
| 3.            | 2015/2016 | 41                   | 68         | 109              |
| 4.            | 2016/2017 | 55                   | 80         | 135              |
| 5.            | 2017/2018 | 61                   | 94         | 155              |
| <b>Jumlah</b> |           | <b>219</b>           | <b>355</b> | <b>504</b>       |

Sumber :Staff tata usaha SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan keterangan tabel 1 SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur jumlah peserta didik yang mendaftar *boarding school* mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya dengan minat peserta didik dan orang tua yang lebih condong memilih sekolah tersebut, jumlah peserta didik yang diterima setiap tahunnya pun kian bertambah, itu artinya orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut memberi kepercayaan pada sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *boarding school* yaitu di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur dalam proses pembentukan karakter kemandirian

peserta didik. Selain memperoleh tabel tersebut peneliti juga mewawancara guru yang mengajar di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur ternyata masih terdapat peserta didik yang belum mandiri. Contohnya saja ketika peneliti mengamati perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan asrama, masih ada peserta didik yang saat tiba waktu sholat masih menunda-nunda sholat, tidak merapikan tempat tidur, dan tidak berani untuk menyampaikan pendapat.

Peneliti beranggapan bahwa tidak semua peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur mandiri. Mereka perlu dorongan dari guru, pengasuh asrama dan orang tua yang lebih kuat untuk dapat mandiri. Maka dari itu sangat penting mengajarkan hidup mandiri sejak usia dini agar ketika dewasa mereka tidak selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kecenderungan anak yang tidak mandiri.
2. Peran sekolah dalam memberikan contoh nyata tentang pentingnya hidup mandiri.
3. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya pembentukan karakter kemandirian anak.
4. Pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* dalam pembentukan karakter kemandirian anak.
5. Kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka diperlukan pembatasan yang jelas agar penelitian lebih terarah pada tujuan yang ingin dituangkan pada penelitian ini, sehingga permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan

Karkater Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?”

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karkater Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep teori dan prosedur ilmu pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta dalam kawasan pendidikan karakter dalam aspek kemandirian.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Secara Praktis penelitian ini berguna untuk :

1. *Boarding school* sebagai sarana pembelajaran peserta didik untuk membentuk karakter yang mandiri agar menjadi insan yang mandiri dan bertanggungjawab.
2. Para guru baik yang mengajar di sekolah formal maupun guru asrama/ustadz dan ustadzah yang membina peserta didik di asrama sangat berperan aktif dalam pengawasan pembentukan mental serta karakter peserta didik.

3. Peserta didik yang belajar di *boarding school* sedikit banyak akan lebih memahami nilai-nilai kemandirian yang dapat menuntun mereka menjadi insan yang mandiri dan pastinya tetap berprestasi.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai kemandirian yang berperan terhadap pembentukan karakter yang mandiri pada peserta didik, terkait dengan upaya pembentukan karakter terhadap peserta didik maka *boarding school* dituntut untuk dapat melatih kemandirian serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk peserta didik yang berkarakter mandiri dan berprestasi dalam bidang pengetahuan.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang *boarding school* di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **4. Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur

#### **5. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian bernomor 2609/UN26.13/PN.01.00/207 pada tanggal 27 Maret 2018 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan dikeluarkan surat balasan izin penelitian bernomor 442/017.a/06-b/SMAIT-BM/III/2018 pada tanggal 30 Maret 2018 oleh SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Pengertian Sistem**

Istilah sistem meliputi spektrum konsep yang sangat luas. Sebagai misal, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi. Semua contoh tersebut memiliki batasan sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda. Meskipun demikian terdapat kesamaan dari segi prosesnya dalam hal ini terdapat masukan dan menghasilkan keluaran.

Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Kesamaan lain dapat dilihat melalui ciri-cirinya sebagaimana dikemukakan dan digambarkan dalam berbagai literatur pembelajaran antara lain disebutkan dalam buku pedoman mengajar Depdiknas dalam Amiruddin (2016:7) yang meliputi:

- a. adanya tujuan
- b. adanya fungsi untuk mencapai tujuan
- c. adanya bagian komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut
- d. adanya interaksi antara komponen
- e. adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan
- f. adanya proses transformasi
- g. adanya proses umpan balik untuk kebaikan dan

h. adanya daerah batasan dan lingkungan.

Menurut Jogianto dalam Jeperson (2014:1) “Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata adalah suatu objek nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi”.

Menurut Sumantri dalam Inue Kencana Syafei (2002:6). “Sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud. Apabila salah satu bagian rusak atau tidak dapat menjalankan tugasnya, maka maksud yang hendak dicapai tidak akan terpenuhi, atau setidaknya sistem yang telah terwujud akan mendapat gangguan”.

Menurut Inue Kencana Syafei (2002:7). “Sistem adalah kesatuan yang utuh dari suatu rangkaian, yang kait-mengait satu sama lain. Bagian atau anak cabang dari suatu sistem, menjadi induk sistem dari rangkaian selanjutnya. Begitulah seterusnya sampai pada bagian yang terkecil, rusaknya salah satu bagian akan mengganggu kestabilan sistem itu sendiri”.

Menurut beberapa pengertian di atas sistem adalah komponen yang saling berhubungan yang memiliki tujuan yang sama guna menyelesaikan dan mencapai tujuan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem merupakan satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan

saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil secara optimal sesuai dengan tujuan.

Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsi tersebut. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu mempunyai fungsi khusus.

Komponen yang melakukan proses transformasi disebut subsistem, karena masing-masing bagian atau komponen itu sesungguhnya adalah suatu sistem pula. Sebagai sistem tersendiri, masing-masing komponen itu juga mempunyai tujuan dan terdiri atas komponen-komponen yang lebih kecil yang melaksanakan fungsi-fungsi yang mendukung pencapaian tujuan itu.

Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain. Sebagai misal dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan melalui media LCD, maka diperlukan LCD yang terang yang berkualitas baik. Jika LCD tidak berfungsi, akan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pembelajaran memerlukan keterhubungan antara komponen satu dengan yang lainnya.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dialami oleh semua individu dan pendidikan merupakan interaksinya. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah pengetahuan dan norma-norma yang ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Miarso dalam Nyanyu Khodijah (2017:175). Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar dan diperlukan.

Menurut Dr. Rusman, M.Pd (2017:2). Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, baik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Lefudin (2017:13) "*Instruction* atau Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal".

Menurut pengertian di atas pembelajaran adalah usaha sadar yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan terjadi perubahan pada hasil belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan belajar yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang lebih baik.

Menurut Bell Gledler dalam Khodijah ( 2017 : 176). Dari uraian di atas, tampaklah bahwa pembelajaran bukan menitikberatkan pada apa yang dipelajari, melainkan pada bagaimana membuat pembelajar mengalami proses belajar, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara pencapaian pelajaran, dan cara mengelola pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran ada dua, yaitu: (1) merancang tujuan belajar (2) mengidentifikasi peristiwa pembelajaran yang tepat untuk tujuan yang ditentukan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, dan kecakapan/keterampilan.

Menurut Rusman, (2017 : 2) Kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

### **3. Pengertian *Boarding School* (Sekolah Berasrama)**

Sistem pendidikan dengan pola *boarding school*, mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari misalkan; kegiatan pengkajian Al-Qura'an di pesantren, pengkajian Alkitab di gereja, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan disiplin dan lain sebagainya. Di Indonesia terdapat ratusan bahkan mungkin ribuan institusi pendidikan yang menerapkan *boarding school*, dimana tersebar di berbagai provinsi seperti; pondok pesantren, sekolah-sekolah gereja, institusi pendidikan kedinasan (IPDN, Akmil, Akpol, Sekolah Tinggi Pelayaran, STKS, STT-Telkom, dan lain-lain).

Menurut Khalidah dalam Anisa Rizkiani (2012:13) *Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Menurut Maksudin (2013:15) *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.

Menurut penjelasan di atas bahwa *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama dimana selain belajar sebagian besar peserta didik dan guru juga bermukim disuatu tempat atau kompleks yang sama. *Boarding school* mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan regular dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari.

Menurut Vembriarto dalam Irfan Setiawan (2013:5), “sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler”. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan peserta didik.

Menurut Maknun dalam Irfan Setiawan (2013:5) Dampak positif dari sekolah berasrama tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan anak terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain.

Pendidikan di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didik, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama.

Irfan Setiawan (2013:6) mengemukakan secara umum pada *boarding*

*school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut:

1. Penjadwalan

*Boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

2. Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.

3. Aturan untuk perilaku yang tepat

*Boarding school* pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

4. Sanksi bagi yang kelakuan buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang tidak merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak "pesiar" (keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.



*Boarding school* merupakan lembaga yang memiliki tugas sosialisasi nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam *boarding school*, terdapat berbagai kegiatan dimana seseorang dibawa menuju pada pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya, dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional. Promosi budaya nasional dapat terlihat pada institusi pendidikan berasrama yang bertaraf regional dan nasional. Institusi pendidikan berasrama telah menjadi tempat interaksi budaya secara nasional, baik dari aceh sampai papua. Setiap individu akan menginteraksikan budaya lokalnya sehingga menjadi budaya secara nasional.

Institusi pendidikan berasrama sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan dan aturan bersama yang mengikat seluruh civitasnya. Peserta didik mengerti jam berapa harus makan, jam berapa harus ke kelas, mengetahui apa yang harus dilakukan bila terlambat. Seragam apa yang harus dikenakan pada siang ini dan malam harinya, dan berbagai kebiasaan lainnya yang unik dan agak berbeda-beda sesuai dengan institusi pendidikannya.

#### **a. Peserta Didik**

Secara umum peserta didik berlaku untuk semua usia yang mengikuti pendidikan dan berbagai macam bentuk pendidikan. Pada sekolah umum pemerintah dikenal dengan murid atau siswa, pada dunia pesantren dikenal dengan sebutan santri, pada tingkat pendidikan tinggi

dikenal umum dengan sebutan mahasiswa, beberapa lembaga kedinasan menyebut mahasiswanya dengan sebutan tertentu misalkan Praja pada IPDN, Taruna pada Akademi Militer dsb. Berdasarkan hal tersebut disatukan secara umum dengan sebutan peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik dalam Irfan Setiawan (2013:10) Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses hingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga sebagai komponen dalam dunia pendidikan, peserta didik dapat dikaji melalui pendekatan edukatif sosial, dan psikologis.

Pendekatan edukatif menurut Oemar Hamalik dalam Irfan Setiawan (2013:10) bahwa peserta didik ditempatkan sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Sebagai unsur penting karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya peserta didik, sehingga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, menggunakan sarana dan prasarana sekolah yang disediakan. Kewajibannya, peserta didik wajib mengikuti aturan yang berlaku dilingkungan lembaga pendidikannya. Baik itu peraturandalam proses pendidikan maupun peraturan terhadap penggunaan sarana dan prasarana pendidikan.

Menurut Oemar Hamalikdalam Irfan Setiawan (2013:11) Jika dilihat dari pendekatan sosial, peserta didik memiliki arti sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota yang lebih baik. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya dapat melaksanakan peranya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Dalam konteks ini, peserta didik berinteraksi dengan temannya, dengan pengajar dan masyarakat yang berada dilingkungan sekolah. Dalam interaksi inilah diharapkan nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan psikologis, peserta didik dikaji sebagai suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap peserta didik memiliki potensi manusia, seperti bakat, minat, sosial,emosional personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan, salah satunya melalui proses pendidikan dan belajar-

mengajar sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seluruhnya. Proses perkembangannya terlihat pada perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, seperti adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efesiensi.

Peserta didik pada lembaga pendidikan yang menerapkan *boarding school* wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam proses pendidikan. Aturan kadang mengekang hak-hak tertentu dari peserta didik. Bentuk-bentuk pembatasan hak-hak peserta didik menurut Irfan Setiawan (2013:11) sebagai berikut:

1. Pembatasan menggunakan alat komunikasi  
Pembatasan hak komunikasi ini biasanya berbentuk pelarangan atau pembatasan penggunaan alat komunikasi berupa *handphone*. HP dapat digunakan hanya pada waktu tidak sedang mengikuti kegiatan pendidikan, misalkan hanya pada sore hari, atau malam hari. Pembatasan ini bertujuan untuk menfokuskan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Pembatasan lainnya dapat berupa pengaturan penggunaan HP yang tidak memiliki kamera, pengaturan ini bertujuan untuk mengurangi efek samping penggunaan foto atau video yang tidak pantas.
2. Pembatasan hak bersosialisasi  
Dalam hal ini intitusi pendidikan yang membatasi peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren, didirikan pada lokasi terpencil yang jauh dari kepadatan pemukiman penduduk. Ada pula lembaga pendidikan membangun tembok pembatas yang tinggi untuk membatasi dunia luar terhadap peserta didiknya.
3. Pembatasan menerima informasi  
Penyaringan informasi yang keluar dan masuk penting dilakukan oleh lembaga pendidikan yang ingin membentuk karakter peserta didiknya. Pemberian akses informasi yang bebas kepada peserta didik merupakan hal yang kurang tepat karena dapat memberikan efek negatif pada peserta didik terutama yang berada pada sistem *boarding school*. Tidak semua informasi yang dapat dipastikan kebenarannya dan dapat berguna bagi peserta didik, apalagi bila informasi tersebut berasal dari internet. Bahkan beberapa lembaga pendidikan lainnya melarang peserta

didiknya untuk mengakses *facebook*, *twitter*, *yahoo mesengger* dan sejenisnya serta beberapa pesantren melarang santrinya menggunakan internet.

4. Pembatasan hak mengeluarkan pendapat  
Beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* mengatur cara penyampaian pendapat kepada pimpinan, tenaga pendidik bahkan kepada senior/kakak kelas. Penyampaian pendapat peserta didik disampaikan melalui organisasi mahasiswa, seperti osis, senat mahasiswa dan lain-lain. Tak dapat dibayangkan bagaimana bila peserta didik dalam asrama yang jumlahnya ratusan atau ribuan menyampaikan pendapat yang masing-masing berbeda satu sama lain.

#### **b. Kegiatan Pendidikan**

Proses pendidikan pada institusi pendidikan regular umumnya hanya terkonsentrasi pada kegiatan akademis namun kurang menyentuh aspek peningkatan keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam program pendidikan pada institusi pendidikan regular. Sementara pada institusi pendidikan berasrama merancang program pendidikan yang komprehensif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasinya serta pembentukan watak dan perilaku.

*Boarding school* selain bertujuan untuk peningkatan mutu akademik juga diarahkan untuk pembentukan watak dan kepribadian serta keahlian peserta didik. Keseimbangan proses pendidikan ini, dilaksanakan terpadu dalam rangka pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku peserta didik. Keterpaduan tersebut diharapkan menghasilkan kompetensi peserta didik yang didukung *hard skill* dan *soft skill*. Sebab

ini sangat penting dalam pembentukan peserta didik yang mampu bersaing dan beretika pada dunia kerja.

### c. Fasilitas asrama

Pada institusi pendidikan kedinasan yang menerapkan sistem *boarding school* biasanya dilengkapi fasilitas kegiatan pembelajaran, penunjang asrama dan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Sementara pada institusi pesantren ada yang dilengkapi berbagai fasilitas dan ada yang mempunyai fasilitas yang seadanya.

Fasilitas dasar bagi institusi pendidikan berasrama menurut Irfan Setiawan (2013:15) minimal terdiri dari:

- a. Ruang kuliah/belajar;
- b. Kamar tidur, yang lengkap beserta tempat tidur, lemari pakaian dan meja belajar (lemari pakaian dan meja belajar bisa dipadukan);
- c. Fasilitas olahraga, minimal terdapat lapangan tempat berolahraga;
- d. Fasilitas makan dan minum (air minum dapat diakses dan diminum kapan saja);

Fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang kenyamanan peserta didik pada setiap kegiatan pendidikan di dalam asrama. Ruang kelas yang baik biasanya memiliki daya tampung yang sesuai dengan luas ruangan dan jumlah peserta didik. Tidak harus memakai AC, yang penting memiliki sirkulasi udara yang baik dan nyaman. Memiliki perangkat penunjang pembelajaran seperti *smart board*, infokus dan lainnya, serta memiliki akses internet yang terbatas (yang membatasi akses situs porno, situs *game*, situs *facebook*, *twitter* dll).

Sementara fasilitas penunjang asrama dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan, klinik, ruang aula, tempat ibadah, taman, *laundry*, ruang makan, dapur, kantin/koperasi, barak/wisma dan lain-lain. Khusus untuk wisma yang baik, selain adanya tempat tidur dilengkapi dengan tempat pakaian, ruang belajar, toilet bila perlu ruang teras dilengkapi CCTV.

Asrama yang baik, juga dilengkapi fasilitas untuk berbagai kegiatanekstrakurikuler seperti; lapangan dan alat olahraga, fasilitas kesenian, fasilitas untuk senat mahasiswa. Fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler berguna sebagai media penyaluran minat dan bakat serta aspirasi peserta didik. Dengan adanya fasilitas tersebut, dapat membantu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan serta *homesick* peserta didik.

Satu dekade terakhir terdapat perkembangan dalam bidang pendidikan khususnya terkait berdirinya sekolah-sekolah berasrama, baik dengan mengusung kurikulum tambahan seperti yang berbasis keagamaan dan yang berbasis nasionalisme maupun yang non kurikulum tambahan. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran orang tua ataupun peserta didik itu sendiri untuk sekolah ataupun kuliah pada institusi pendidikan berasrama yang cukup meningkat.

Keresahan para orang tua terhadap maraknya peredaran narkoba, pergaulan remaja, dan keamanan membuat mereka berpikir untuk menyekolahkan dan atau mengkuliahkan anaknya di institusi pendidikan berasrama. Sebagian lagi orang tua memilih institusi pendidikan berasrama karena menginginkan anaknya memiliki bekal pendidikan

keagamaan ataupun perilaku disiplin dan mandiri. Dikarenakan kesadaran orang tua bersama peserta didik itu sendiri yang menginginkan masa depan yang lebih pasti sehingga menyekolahkan anaknya pada institusi pendidikan kedinasan yang pada umumnya berasrama.

#### **4. Model Institusi Pendidikan Berasrama**

Sebelum memilih institusi pendidikan berasrama, baiknya para orang tua dan calon peserta didik hendaknya mengetahui bentuk dan model asrama yang hendak dipilih. Menurut Irfan Setiawan (2013:24) ada berbagai bentuk dan model kehidupan asrama yang berbeda-beda pada institusi pendidikan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Berdasarkan cara bermukim peserta didik**

1. Seluruh peserta didik tinggal di asrama selama proses pendidikan. Pada model ini, peserta didik akan tinggal di asrama selama proses pendidikan sesuai dengan peraturan pendidikan yang diterapkan. Peserta didik dapat kembali pulang ke rumah masing-masing ketika proses pendidikan selesai dan atau ketika mereka telah yudisium kenaikan tingkat. Ketika kembali ke kampung halaman atau rumah masing-masing, peserta didik tetap mengikuti peraturan pendidikan seperti tetap mengenakan pakaian dinas, tetap mengikuti aturan kehidupan peserta didik seperti ketika mereka berada pada lembaga pendidikan.
2. Seluruh peserta didik tinggal di asrama namun dapat pulang pada *weekend* atau hari libur. Peserta didik tinggal di asrama selama hari kerja, mengikuti kegiatan dan aturan pendidikan selama di asrama. Namun pada hari Sabtu dan Minggu serta hari libur lainnya peserta didik dapat kembali ke rumah masing-masing atau menginap di luar asrama. Ketika di luar asrama para peserta didik tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian dinas dan juga tidak diwajibkan untuk mengikuti peraturan kehidupan yang berlaku dalam asrama.

3. Hanya sebagian peserta didik yang tinggal di asrama dan kapan saja dapat pulang kerumah. Pada model ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tinggal di asrama atau tetap berada di rumah/kost atau menginap di luar asrama. Peserta didik yang berada di asrama tetap mengikuti peraturan kehidupan peserta didik yang berlaku, namun peraturan tersebut tidak terlalu ketat seperti kedua model di atas.

b. Berdasarkan jenis peserta didik

1. *Boarding school* untuk murid SD, SMP dan SMA yang berkelanjutan (pesantren)
2. *Boarding school* untuk murid SMA (pesantren, SMK, SMA)
3. *Boarding school* untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, President University dan lain-lain)

c. Berdasarkan sistem kurikulum

1. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu pada model ini, beberapa institusi pendidikan melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu, dan beberapa lainnya ada institusi juga yang mengkombinasikan dengan mata pelajaran/ kuliah pada umumnya pada pagi harinya sementara pada sore dan malam hari melaksanakan pendidikan keagamaan.
2. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Model institusi pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan. Peserta didik menjalani proses pendidikan dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan institusinya, namun ditambah dengan kurikulum dan peraturan pendidikan khusus yang mengadopsi kedisiplinan militer.
3. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Institusi pendidikan pada model ini, hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahan dan sebagainya, namun tidak mengadakan format pendidikan umum. Peserta didiknya juga berasal dari tingkatan umur remaja yang berbeda-beda.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan pada institusi berasrama

dihadapkan pada situasi hidup terpisah dengan orang tua kemudian

bertemu dengan orang-orang baru sesama peserta didik dan *civitas*



akademika tentunya memerlukan kemampuan penyesuaian diri. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dan kemauan yang besar dari peserta didik untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Suasana asrama dengan beragam sifat, budaya dan perilaku tiap individu peserta didik sangat memberikan andil dalam pembentukan budaya baru dalam asrama. Institusi asrama tingkat lokal saja biasanya sudah dipenuhi oleh peserta didik yang berlainan bahasa, dialek serta sukunya, apalagi bila institusi yang bertaraf nasional. Bisa dibayangkan dalam satu kamar yang diisi oleh peserta didik dari suku batak, jawa, bugis, betawi, sunda. Tentunya perlu kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Kehidupan di asrama serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur. Di asrama ada bapak/ibu sebagai pengganti orang tua, ada peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dan seperangkat fasilitas yang menyerupai fasilitas dalam kehidupan keluarga di rumah.

Kondisi ini tentunya amat berbeda dengan peserta didik pada institusi pendidikan formal pada umumnya. Beberapa perbedaan institusi pendidikan formal dan berasrama menurut Irfan Setiawan (2013:28) tersebut dapat lihat pada tabel di bawah:

**Tabel.2.Perbedaan Sekolah Formal Dengan *Boarding School***

| No. | Kriteria                | Institusi Pendidikan                                 |                                                                                                   |
|-----|-------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                         | Formal                                               | Asrama                                                                                            |
| 1   | Sistem Pendidikan       | Pembelajaran formal dan ekstrakurikuler              | Pembelajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus (keagamaan, karakter)                     |
| 2   | Kurikulum               | Kurikulum standar Nasional                           | Kurikulum standar Nasional, dan kurikulum tambahan/ <i>soft skill</i> khas <i>boarding school</i> |
| 3   | Proses Pendidikan       | Perhatian pendidik kurang, karena keterbatasan waktu | Perhatian pendidik lebih, karena waktu interaksi pendidik dan peserta didik lebih banyak.         |
| 4   | Fasilitas               | Standar sekolah umum                                 | Dilengkapi fasilitas Hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah dan olahraga)         |
| 5   | Kegiatan Harian         | Terbatas pada jam pelajaran                          | Jadwal kegiatan harian teratur                                                                    |
| 6   | Aktivitas Peserta Didik | Datang untuk belajar kemudian pulang                 | Belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan peserta didik ada di sekolah                            |
| 7   | Pakaian                 | Seragam berlaku umum                                 | Pakaian/Seragam berlaku khusus berbeda-beda tiap institusi pendidikan                             |

Hal di atas terlihat perbedaan yang mencolok antara institusi pendidikan formal dan institusi pendidikan berasrama. Institusi pendidikan berasrama lebih mengembangkan pendidikan berkarakter yang memadukan pengetahuan serta keterampilan (*hard skill*) dan pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

##### **5. Metode Pembinaan dan Pembimbingan Peserta Didik.**

Lembaga pendidikan berasrama menerapkan pendidikan berupa pengembangan intelektual, keterampilan dan pembentukan sikap. Pengembangan intelektual berupa pengajaran mata kuliah/pelajaran di kelas, pengembangan keterampilan berupa praktek keterampilan di tempat/ruang khusus sesuai dengan mata pelatihan keterampilan dan pembentukan sikap berupa kegiatan pengasuhan.

Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan berasrama adalah bidang pengasuhan. Kegiatan pengasuhan sebagai bagian dari upaya pendidikan dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan memantapkan kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika dan tingkah laku yang dibutuhkan. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengasuhan merupakan proses yang berjalan secara simultan dan terintegrasi dengan upaya-upaya pendidikan lainnya.

Beberapa institusi pendidikan menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui kegiatan pengasuhan sebagai suatu kurikulum yang terintegrasi dengan upaya-upaya pendidikan. Dimana peserta didiknya diwajibkan mengikuti kegiatan pengasuhan sebagai

salah satu syarat untuk menuju tingkat/kelas selanjutnya. Beberapa yang lainnya lagi tidak menerapkan sebagai kurikulum namun tetap menjadi pedoman aturan untuk mengikuti pendidikan di dalam asrama.

Menurut Irfan Setiawan (2013:47) “Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan adalah upaya terencana untuk menumbuhkembangkan kreativitas dan wawasan untuk mewujudkan karakter peserta didik sehingga terbentuk keseimbangan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual”.

Kreativitas dan wawasan tentunya berbeda-beda pada tiap peserta didik, bahkan mungkin masih banyak yang terpendam dalam diri peserta didik. Sehingga perlunya upaya terencana berupa kurikulum untuk merangsang pertumbuhan dan pengembangannya. Perancangan kurikulum pengasuhan tentunya disesuaikan dengan visi institusi pendidikan yang akan melaksanakan pendidikan berasrama. Kemudian ditentukan model *boarding school* yang akan diterapkan.

#### **a. Konsep Pengasuhan**

Sebelum membahas kurikulum pengasuhan, diuraikan dulu beberapa konsep mengenai pengasuhan. Pada konsep ini akan membahas pengertian, tahapan, metode dan teknik pengasuhan. Hal ini penting untuk dipahami sebelum kita membahas kurikulum pengasuhan karena makna pengasuhan yang akan dibahas nantinya berfokus pada pendidikan karakter bagi peserta didik yang di asramakan pada tingkatan mahasiswa namun dapat pula diterapkan pada asrama tingkat siswa SLTA.

Menurut Jamal Ma'mur Asmanidalam Irfan Setiawan (2013:47) Konsep pengasuhan diarahkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang dicapai melalui pencapaian pembentukan karakter, etika dan prilaku mulia peserta didik secara utuh sesuai standar pendidikan yang telah ditetapkan. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan karakter secara umum. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Pengasuhan merupakan kegiatan yang diarahkan untuk pengembangan watak, nilai kepribadian dan jasmani melalui kegiatan/tindakan pengkondisian sebagai upaya pembimbingan, untuk membentuk etika dan prilaku peserta didik.

Menurut Bimo Walgito dalam Irfan Setiawan (2013:49) Pengsuan membetuk situasi dan kondisi sebaik mungkin dalam pembimbingan peserta didik. Untuk mengantisipasi timbulnya masalah dalam kehidupan di asrama. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun demikian bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Pengasuhan juga melaksanakan upaya pengkondisian melalui kegiatan/tindakan agar dapat tertanam dan diterapkan dalam diri peserta didik. Contohnya kegiatan pembiasaan bangun pagi, olahraga pagi, pengucapan salam, mengucapkan doa sebelum makan, hormat menghormati ala militer, membersihkan diri dan lingkungan serta berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mengkondisikan diri

dan lingkungan peserta didik sesuai dengan harapan yang hendak dicapai. Pelaksanaan pengasuhan tersebut diarahkan untuk pengembangan watak, nilai-nilai kepribadian dan jasmani yang baik bagi peserta didik agar dapat berperilaku dan beretika dalam bekerja dan bermasyarakat.

Adanya Tahap-tahap dalam proses pengasuhan sangatlah penting. Tahap-Tahap tersebut memberikan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan berbeda-beda penerapannya pada tiap tingkatan peserta didik. Kesalahan dalam penerapan tahap demi tahap akan merepotkan lembaga pendidikan itu sendiri. Kesalahan tersebut akan banyak menimbulkan masalah-masalah seperti perkelahian antar kelompok, perkelahian antar tingkatan, pencurian, dan lain-lainnya. Selain dari masalah-masalah tersebut juga peserta didik yang dihasilkan tidak banyak yang mampu bersaing di tempat kerja.

Peserta didik tingkat pertama yang masih minim orientasi pada lingkungan asrama, tentunya belum sepenuhnya diberikan kewajiban dan hak-hak khusus sehingga diperlukan adanya pembinaan bertahap. Setelah naik ke jenjang berikutnya peserta didik telah harus mampu memberi contoh. Pada tingkat selanjutnya, peserta didik mulai mampu memberi contoh dan mengarahkan peserta didik lainnya. Yang pada akhirnya peserta didik telah mampu *memanage* pelaksanaan kegiatan di asrama.

Proses pentahapan seperti di atas tersebut juga banyak diterapkan pada institusi pendidikan berasrama lainnya, baik itu sekolah kedinasan, pesantren dan sekolah berasrama lainnya namun dengan teknik dan metode yang berbeda-beda. Pada Tahap-tahap awal seperti penanaman dan penumbuhan, kegiatan-kegiatan tersebut sebaiknya dilaksanakan secara ketat dan dipaksakan. Karena untuk mengatur jadwal banyak orang memang sebaiknya "dipaksakan". Akan terasa sulit bila pengelola mengharapkan kesadaran peserta didik yang rata-rata masih remaja dan baru akan menuju dewasa. "Pemaksaan" disini bukanlah sebagai bentuk penghilangan hak seseorang atau mengharuskan peserta didik melakukan tindakan-tindakan negatif dan tidak mempunyai tujuan, tapi merupakan upaya pengkondisian dan pembiasaan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagai contoh, pada institusi pendidikan keagamaan seperti pesantren. Misalkan untuk menanamkan kebiasaan sholat subuh atau penghapalan ayat-ayat Al-Qur'an untuk santri baru tentunya dapat menerapkan teknik "pemaksaan" untuk mengkondisikan dan membiasakan kegiatan tersebut.

Teknik tersebut perlu juga diterapkan pada institusi pendidikan berasrama yang kurang ketat dalam penerapan kebijakan evaluasi peserta didiknya. Misalkan ada beberapa peserta didiknya yang jarang ikut dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan, sementara kebijakan pada tingkat manajemen institusi banyak tekanan yang menginginkan

tidak adanya peserta didik yang *drop out*, maka teknik "pemaksaan" tersebut perlu diterapkan pada level pembina/pengasuh agar arah dan tujuan pendidikan institusi dapat tercapai.

#### **b. Metode Pengasuhan**

Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan diterapkan secara terintegrasi yang melibatkan tiga komponen yaitu; Lembaga Pendidikan, Keluarga dan Masyarakat. Lembaga mendidik dengan materi pendidikan, para keluarga memberikan dukungan dan masyarakat sekitar diberi pengertian untuk dapat mengawasi peserta didik dan institusi pendidikan yang bersangkutan.

Pola pengasuhan pada institusi pendidikan berasrama yang dikembangkan di Indonesia banyak yang menggunakan metode "***among asuh***" (saling asah, saling asih dan saling asuh) dengan menerapkan asas-asas ***ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*** melalui metode observasi, pembinaan dan bimbingan, pengawasan, serta keteladanan Irfan Setiawan (2013:62) sebagai berikut:

1. Metode observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku peserta didik, nilai-nilai kepribadian bagaimana yang diterapkan oleh peserta didik kemudian pengasuh menuangkan dalam catatan-catatan sehingga akhir semester dapat menghasilkan suatu kesimpulan.
2. Metode pembinaan dan pembimbingan dilakukan sesuai tahap-tahap pada pola pengasuhan yang diterapkan. Peserta didik diberikan pembinaan secara *kontinue* dan berjenjang, serta dibimbing untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama.



3. Metode pengawasan diterapkan untuk menghindarkan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan dilembaga pendidikan tersebut.
4. Metode keteladanan dilakukan oleh pengasuh agar peserta didik dapat mengikuti dalam menerapkan nilai-nilai etika sosial yang berlaku umum di masyarakat.

Metode-metode tersebut diramu ke dalam kegiatan peserta didik keseharian. Kegiatan keseharian diatur dan dijadwal seketatnya agar peserta didik dapat memusatkan perhatian pada pendidikan berasrama yang dijalannya. Adapun kegiatan sehari-hari peserta didik dalam lingkungan asrama SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur, meliputi:

- a. Hari Kerja ;
  1. Bangun pagi, dan ibadah
  2. Makan pagi;
  3. Kegiatan akademik;
  4. Makan siang;
  5. Istirahat dan ibadah;
  6. Kegiatan akademik dan atau pengasuhan
  7. Pengembangan minat dan bakat
  8. Istirahat dan ibadah;
  9. Makan malam;
  10. Wajib belajar mandiri;
  11. Tidur.
- b. Hari Minggu dan Hari Libur:
  1. Bangun pagi dan ibadah;
  2. Makan pagi;
  3. Kegiatan keagamaan;
  4. Kegiatan mandiri;
  5. Makan siang;
  6. Makan malam;
  7. Tidur.

Kegiatan sehari-hari peserta didik dalam lingkungan asrama sebagaimana yang telah diuraikan diatas untuk selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan di pagi hari

Secara rutin bangun pagi bagi peserta didik dimulai pada pukul 04.00, mereka melakukan persiapan dan sholat subuh dan mengaji. Selanjutnya peserta didik menuju lapangan untuk melakukan olahraga pagibersama. Setelah selesai kegiatan olahraga peserta didik menuju asrama masing-masing untuk mandi dan persiapan kegiatan pagi hari. Setelah pembersihan diri dan kamar tidur peserta didik menuju ruang makan.

Pada pukul 07.00 pagi hari, diadakan pengecekan personil dengan tujuan melihat secara jelas berapa orang peserta didik yang siap mengikuti kegiatan. Bila ada beberapa yang mengalami sakit sudah pasti akan ketahuan, karena pada penghitungan personil akan ketahuan jumlah yang berdiri di depan pengasuh dan berapa orang yang masih berada di dalam wisma karena sakit atau mungkin karena alasan lainnya. Selanjutnya peserta didik menuju ruang kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan pembelajaran hingga pukul 12.30 atau 13.00 untuk melaksanakan sholat dzuhur dan makan siang secara bersama.

#### 2. Kegiatan di siang hari

Pada siang harinya, bila peserta didik tidak melakukan kegiatan pembelajaran, biasanya diisi dengan kegiatan mandiri dan ekstrakurikuler seperti pengembangan seni dan olahraga serta berorganisasi. Selanjutnya pada pukul 03:30 peserta didik bersama guru melakukan sholat ashar. Kegiatan pada siang hari tersebut berlangsung hingga sore hari pada pukul 17.00 atau 17.30 yang dilanjutkan dengan pembersihan diri dan lingkungan dan persiapan sholat mahgrib.

#### 3. Kegiatan di malam hari

Pada malam hari, peserta didik melaksanakan makan malam, dan pukul 07:30 melakukan sholat isya kemudian dilanjutkan belajar mandiri hingga pukul 21.00. setelah itu dilakukan pengecekan lagi dalam kegiatan apel malam. Kegiatan apel malam tersebut dimaksudkan untuk mengecek jumlah peserta didik dan penyampaian informasi lainnya oleh guru/pengasuh asrama.

#### 4. Kegiatan peserta didik lainnya

##### a) Bersosialisasi dengan masyarakat.

Bersosialisasi dengan masyarakat merupakan kegiatan dimana peserta didik dilatih untuk berbaaur dengan masyarakat sekitar, supaya peserta didik mengenali lingkungan di sekitar asrama. Waktu bersosialisasi dengan masyarakat adalah setiap hari senin tepatnya pada sore hari.

b) Rihlah/jalan-jalan

Pelaksanaan rihlah merupakan kegiatan sekolah secara legal dan terjadwal serta sebagai penyegaran (*refreshing*) bagi peserta didik selama beberapa hari mengikuti kegiatan pendidikan di asrama. Waktu rihlah dilaksanakan pada hari minggu dan hari-hari libur.

c) Cuti

Cuti merupakan kegiatan libur bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat kembali ke rumah masing-masing. Cuti biasa dilaksanakan pada akhir semester dan pada hari raya keagamaan, misalkan cuti lebaran.

### c. Materi Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama

Menurut Irfan Setiawan (2013:67) antara lain:

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan materi-materi pelajaran sesuai dengan jenjang kelas yang ditempuh oleh tenaga pengajar. Begitu pula pada kegiatan pengasuhan, peserta didik diberikan materi-materi pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Materi pembinaan karakter biasa juga disebut materi pengasuhan, yang dikembangkan pada peserta didik merupakan nilai-nilai universal kepribadian manusia yang positif.

Materi tersebut sebenarnya dapat diamati pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai positif masyarakat diolah sedemikian rupa dan kemudian diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan. Materi diberikan langsung kepada peserta didik melalui pengarahan pada saat-saat tertentu seperti pada saat peserta didik dikumpulkan bersama pada hari dan atau jam-jam tertentu kemudian diberikan penjelasan mengenai materi-materi pengasuhan.

Materi diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada peserta didik melalui kegiatan pengkondisian dan atau kegiatan-kegiatan pengasuhan terprogram. Secara langsung biasanya secara terprogram dan diberikan pada saat hari-hari dimana tidak terdapat jam pembelajaran. Sementara secara tidak langsung diterapkan melalui kegiatan pengkondisian, misalkan sholat secara bersama-sama, secara tidak langsung dikembangkan materi iman dan takwa, kegiatan jaga asrama secara tidak langsung dikembangkan kepedulian dan tanggungjawab, kegiatan kebersihan asrama secara tidak langsung dikembangkan nilai penampilan/pencitraan dan sebagainya.

## 6. Peraturan Bagi Peserta Didik.

Pada institusi pendidikan berasrama biasanya mempunyai aturan yang ketat terhadap peserta didiknya. Peraturan yang ketat dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai hal yang tidak diinginkan oleh pengelola. Sehingga peserta didik wajib dibuatkan suatu peraturan yang berisi hak, kewajiban, dan peraturan disiplin yang berisi larangan dan sanksi yang jelas dan mengikat bagi peserta didik.

Kewajiban bagi peserta didik untuk dilaksanakan selama mengikuti pendidikan. Kewajiban ini patut dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Sementara hak pesertadidik merupakan hak yang diterima oleh peserta didik baik berupa pelayanan oleh *civitas* institusi.

Berikut ini merupakan peraturan peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur:

### 1. IBADAH

- a) Siswa/i wajib sholat berjama'ah di masjid
- b) Siswa/i wajib berpuasa ramadhan
- c) Siswa/i wajib segera berwudhu untuk sholat berjama'ah jika waktu yang telah ditentukan telah tiba
- d) Tidak bermain-main dan membuat keributan di tempat wudhu maupun masjid
- e) Siswa/i Wajib membiasakan dzikir setelah sholat wajib
- f) Siswa/i Wajib membiasakan sholat dhuha
- g) Siswa/i Wajib membiasakan sholat rawatib
- h) Siswa/i Wajib membiasakan puasa sunah pada hari kamis
- i) Mengikuti kegiatan pembacaan hadits/muhadoroh/tilawah/tahsin/murojaah al-qur'an berjama'ah setiap habis sholat dhuhur dan asar
- j) Membawa mushaf al-qur'an setiap kegiatan al-qur'an
- k) Membiasakan membaca do'a pagi dan petang (al-ma'tsurat) sesuai waktu yang ditentukan

- l) Mengisi waktu-waktu kosong dengan membiasakan tilawah atau menghafal al-qur'an

## 2. AKHLAQ

- a) Siswa/i wajib meninggalkan perkataan yang mengandung syirik, atau kata-kata yang dapat mengeluarkan dari islam
- b) Siswa/i dilarang berbuat sesuatu yang menyebabkan masyarakat dan anggota *civitas* akademika terluka secara fisik
- c) Siswa/i wajib berperilaku/ berkata ramah, jujur, dan berkata-kata yang baik
- d) Siswa dilarang berperilaku/berkata buruk kepada *civitas* akademika baik secara langsung atau tidak langsung
- e) Siswa/i dilarang berkata kotor
- f) Siswa/i wajib membiasakan diri untuk 5 S, ( senyum, salam, sapa,sopan,santun)
- g) Siswa/i wajib menghormati orang tua dan guru, dan orang yang lebih tua, menghargai sesama dan menyayangi yang lebih muda
- h) Siswa/i wajib menjaga pergaulan islami
- i) Siswa wajib meninggalkan interaksi antara ikhwan dan akhwat yang dilarang “ menjurus kepada hubungan yang tidak sesuai dengan syar’i”
- j) Siswa/i dilarang melakukan pelecehan seksual
- k) Siswa/i diharamkan melakukan penyimpangan seksual
- l) Selalu menjaga ketertiban lingkungan dan tidak mengganggu siapapun dalam bentuk apapun
- m)Siswa/i dilarang melakukan pelanggaran syar’i
- n) Siswa/i dilarang membawa senjata tajam/api/angin atau menggunakan dalam hal-hal terlarang
- o) Siswa/i dilarang berkelahi bermusuhan dan saling menghina atau mengejek dengan cara apapun
- p) Siswa/i dilarang membuat, membaca, atau membawa buku bacaan dan gambar tidak islami dan yang sejenisnya
- q) Siswa dilarang membuka, menyimpan atau nonton film porno dan yang sejenisnya
- r) Siswa/i dilarang mengunjungi tempat-tempat tidak islami seperti:
  - (1)*Pllay station*
  - (2)*Rental studio musik/band*
  - (3)*Main game* di warnet
  - (4)*Chatting* (negatif)
- s) Siswa/i dilarang mengambil hak milik orang lain dalam bentuk apapun dan cara apapun
- t) Siswa/i dilarang memakai barang orang lain tanpa izin (*Ghosop*)

- u) Siswa/i dilarang menjual, membeli, menyimpan, dan mengkonsumsi rokok, narkoba, miras serta barang terlarang lainnya

### 3. KEBERSIHAN, KERAPIAN dan KEDISIPLINAN

- a) Siswa/i wajib menjaga kebersihan dimanapun
- b) Siswa/i wajib melaksanakan piket sesuai dengan jadwal
- c) Siswa/i wajib mengikuti kerja bakti yang diadakan oleh sekolah
- d) Siswa/i wajib membuang sampah pada tempatnya
- e) Siswa/i dilarang membuang sampah sembarangan
- f) Siswa/i dilarang menulis, mencoret-coret ditempat yang tidak lazim
- g) Siswa/i dilarang berkuku panjang
- h) Siswa/i dilarang berambut gondrong (putra) cepak (putri) atau dicat warna dan model *ngepunk* dan cukur sasak serta model yang tidak pantas
- i) Siswa/i dilarang membuat tato dan yang sejenisnya
- j) Siswa/i wajib menjaga sarana dan prasarana sekolah
- k) Siswa/i wajib mengikuti agenda dan kegiatan wajib yang diadakan sekolah sesuai waktu yang ditentukan
- l) Siswa/i *full day* wajib mengumpulkan kontak motor
- m) Siswa/i wajib memberikan surat ijin/ keterangan kesekolah apabila berhalangan hadir kesekolah
- n) Siswa/i dilarang memakai membawa Hp, membawa alat *game*, alat musik
- o) Siswa/i dilarang menyalah gunakan laptop, modem, Mp3 dan yang sejenisnya

### 4. PAKAIAN DAN ASSESORIS

- a) Siswa/i wajib mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah:
  1. Senin-Selasa = Seragam Putih Abu-abu, Jilbab kain, Dasi, Topi, kaos kaki putih, sepatu hitam
  2. Rabu-Kamis = Seragam Khas Baitul Muslim, Jilbab kain , kaos kaki putih, Sepatu hitam
  3. Jum'at-Sabtu = Seragam Pramuka, Jilbab kain , Kaos kaki coklat/Hitam, sepatu hitam.
- b) Siswa/i dilarang membuat seragam tertentu dengan mengatas namakan sekolah tanpa seizin sekolah
- c) Semua model dan bentuk seragam wajib mengikuti ketentuan sekolah
- d) Siswi wajib memakai manset dan celana/training (rangkapan handrok)
- e) Siswa/i wajib menutup aurat dimanapun berada

- f) Siswa/i dilarang memakai perhiasan/aksesoris emas atau perak dan sejenisnya
- g) Siswa/siswi dilarang memakai aksesoris tangan yang tidak pantas, (selain jam tangan)
- h) Siswa/i Tidak diperkenankan memakai kosmetik dan wangi-wangian yang berlebihan
- i) Siswa/i dilarang memakai kutek

#### 5. KEBERSIHAN DAN KERAPIHAN

- a) Siswa/i wajib menjaga kebersihan dimanapun
- b) Siswa/i wajib melaksanakan piket sesuai dengan jadwal
- c) Siswa/i wajib mengikuti kerja bakti yang diadakan oleh sekolah
- d) Siswa/i wajib membuang sampah pada tempatnya
- e) Siswa/i dilarang membuang sampah sembarangan
- f) Siswa/i dilarang menulis, mencoret-coret ditempat yang tidak lazim dan sarana sekolah
- g) Siswa/i dilarang berkuku panjang
- h) Siswa/i dilarang Berambut panjang (putra), cepak (putri) atau di cat warna dan model ngepunk, mohak, Qhoza, tidak seimbang dan yang sejenisnya
- i) Siswa/i dilarang membuat tato dan yang sejenisnya

#### 6. KEUANGAN

- a) Siswa/i wajib membayarkan uang bayaran ( SPP, Asrama, UTS )
- b) Siswa/i dilarang membawa uang saku melebihi aturan ( maksimal 15.000 )

#### 7. PERIJINAN

- a) Siswa/i wajib meminta surat izin ketika meninggalkan KBM atau asrama
- b) Siswa/i wajib menepati waktu-waktu perijinan
- c) Siswa/i dilarang menyalahgunakan perijinan

### 7. Pengasuh

Konsep mengenai pengasuh pada institusi pendidikan berasrama sangat beragam sebagaimana yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Pengasuh pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jabatan pengasuh adalah suatu

kedudukan yang menunjukkan tugas tanggungjawab, wewenang, dan hak seorang Pegawai Negeri Sipil dalam rangka membina Praja untuk membentuk kepribadian Praja yang berdisiplin, jujur, mandiri, terbuka dan demokratis.

Johar maknun dalam Irfan Setiawan (2013:91) menjelaskan bahwa *Boarding school* selain berorientasi kepada mutu akademik juga pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, sehingga ada pengasuh asrama yang bertugas menggantikan fungsi dan peran orang tua peserta didik di asrama serta psikolog yang akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan dirinya dan membantu memberikan arahan atau bimbingan konseling guna meraih sukses dalam belajar (*hidden curriculum*).

Beberapa institusi pendidikan berasrama di Indonesia merekrut personil sebagai pengasuh yang berasal dari alumni atau mahasiswa tingkat senior untuk membina kedisiplinan dan kemandirian peserta didik. Pengasuh bertugas membina peserta didik mulai bangun pagi hingga peserta didik tersebut mendapatkan pelajaran di kelas kemudian memberikan kegiatan sore pada peserta didik hingga istirahat malam. Kegiatan yang begitu pada dapat saja memberikan tekanan dan bebanyang terlalu besar terhadap pengasuh. Sehingga dibutuhkan kesabaran dan kestabilan emosi pada diri pengasuh.

## **8. Pengertian Karakter**

Jati diri merupakan totalitas penampilan atau kepribadian seseorang yang akan mencerminkan secara utuh pemikiran, sikap, dan perilakunya.

Seorang yang berjati diri bisa menampilkan siapa dirinya yang sesungguhnya tanpa menggunakan kedok/topeng dan mampu secara segar



dan tegar tampil dengan keadaan yang sebenarnya sebagai sinergi antara jati diri, karakter, dan kepribadiannya.

Menurut Wood dalam Bambang & Basrowi (2010:324). Karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebijakan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain.

Menurut Soemarno Soedarsono dalam buku berjudul Membangun Kembali Jati Diri Bangsa yang ditulis oleh Yayasan Jati Diri Bangsa (2007:16). Karakter adalah merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut Yulianti & Hartatik (2014:38) “Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Jadi menurut pengertian di atas karakter adalah kepribadian individu yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral, akhlak atau budi pekerti semacam nilai intrinsik dalam diri individu yang ditampilkan dalam tindakan setiap hari yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja.

## **9. Pengertian Kemandirian.**

Seperti kedewasaan, sifat mandiri tidak berkaitan dengan usia. Sebab menjadi dewasa dan mandiri merupakan proses masing-masing pribadi, yang berbeda masanya dan berbeda juga caranya. Namun, setiap orang

akan melaluinya. Sebagian berhasil menjalaninya, meski sebagian lain gagal dalam menyelesaikan ujiannya. Butuh kesabaran dan kesungguhan untuk menjadi seseorang yang mandiri. Butuh keberanian dan kemampuan mengendalikan diri untuk dapat menjadi orang yang tidak bergantung pada orang lain dari segi materi ataupun moril. Seringkali sifat mandiri ini lebih awal dimiliki oleh mereka yang harus beruang dalam kehidupannya sejak kecil.

Menurut Masrun, dkk dalam Lanny Oktavia, dan kawan-kawan (2014:211) Kemandirian merupakan unsur yang terpenting dari moralitas yang bersumber pada masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan berdasarkan pemahaman akan segala konsekuensi dari segala tindakannya. Kemandirian diperoleh melalui proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Komala (2015:33) “Kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan unsur akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.

Menurut Lanny Oktavia (2014:211) Kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri dari seorang individu. Dengan kata lain kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian memiliki pengertian yaitu sikap atau perilaku yang memungkinkan untuk bertindak bebas, benar dan berusaha melakukan segala sesuatu atas kehendak diri sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan.

Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Anak yang sudah mandiri dan dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu anak lain untuk belajar mandiri. Anak harus tahu apa saja yang dapat mereka lakukan dengan keberadaan lingkungan yang dapat dimanfaatkannya. Dengan begitu anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya akan memiliki perilaku dan kemampuan bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi, mau saling berbagi, empati terhadap orang lain.

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja tetapi punya inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri, ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Bagaimana anak mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah dan lingkungan dimana ia berada. Untuk

menuju kearah mandiri seseorang perlu diberi pendidikan tentang kemandirian.

Menurut Mahdi dalam Komala (2015:37) “Pendidikan kemandirian adalah pendidikan yang memberikan anak kebebasan penuh untuk kreativitas dengan mengetahui insting dan kecenderungan”. Pendidikan ini adalah salah satu model terbaik, keunggulan dari pendidikan-pendidikan ini dapat mempersiapkan manusia-manusia yang merdeka dan mandiri, mampu membuat keputusan sendiri, mampu melaksakannya dengan baik dan mampu bertanggungjawab atas segala konsekuensinya dengan rela.

Menurut Havighurst dalam Komala (2015:37) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangan kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap *Autonome VS Shame/Doubt* dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dengan caranya sendiri, memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik, akan menghindarkan mereka dari rasa bersalah dan malu. Fiazah, dalam Komala ( 2015:37).

Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya, seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, tetapi juga dari aspek lain seperti fisik, sosial, emosional, dan moral dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral, dan juga mental.

Jenis-jenis kemandirian dalam Komala (2015:40), antara lain:

1. Kemandirian Sosial dan Emosi .

Dalam sebuah penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan yang berbeda dalam mengajak anak untuk mengembangkan tingkat kemandirian sosial mereka. Ketiga kegiatan tersebut diantaranya adalah pemisahan, transisi, dan bekerjasama. Anak yang sudah siap memperoleh pengalaman untuk dihadapkan langsung pada situasi yang merupakan tantangan bagi anak. Anak dituntut untuk dapat bersosialisasi dan bekerjasama untuk meningkatkan kemandirian sosial dan emosional anak. Emosi yang baik akan membuat orang disekitar anak tersebut merasa nyaman.

2. Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh.

Kemandirian fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan dan dapat mengurus dirinya sendiri. Dalam hal menumbuhkembangkan kemandirian fisik orang tua hanyalah sebagai fasilitator saja. Anak dituntut untuk dapat mengurus dirinya sendiri serta bertanggungjawab atas segala yang telah anak perbuat. Ketidakmandirian fisik dapat berakibat anak menjadi manja, anak yang selalu dibantu akan selalu bergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalahnya.

3. Kemandirian Intelektual.

Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Anak dituntut untuk mengerjakan segala tugas dari sekolah secara mandiri, kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dapat memicu kemandirian.

4. Menggunakan Lingkungan untuk Belajar  
Anak yang mandiri dapat menggunakan lingkungan untuk belajar, mereka harus tau lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Dengan begitu anak dapat memilih lingkungan yang cocok dengan keadaan mereka supaya anak dapat belajar dengan maksimal, memanfaatkan lingkungan sekitar.
5. Membuat Keputusan dan Pilihan  
Anak diberi kesempatan untuk memilih dan memutuskan segala hal yang berhubungan dengannya. Anak yang diberikan kesempatan memuat keputusan sendiri akan melatih jiwa bertanggungjawabnya terhadap segala tindakannya dan hal ini dapat melatih jiwa kemandiriannya.
6. Refleksi dalam Belajar  
Mengajarkan pada anak untuk refleksi dari apa yang telah mereka lakukan merupakan proses evaluasi bagi anak dan belajar dari pengalaman. Dengan mengevaluasi dari apa yang telah anak lakukan maka dapat diketahui mana yang dapat dipelajari dengan baik dan yang belum dipelajari dengan baik.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian dilakukan oleh Khamdiah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Sistem *Boarding School* dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.
2. Mendeskripsikan implikasi sosiologis penerapan sistem *boarding school* dalam pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan sistem *boarding school* pada siswa kelas VII MTs Nurul Ummah.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, subyek yang diteliti Kepala sekolah MTs Nurul Ummah, pembimbing asrama pelajar putra dan putri, siswa kelas VII MTs Nurul Ummah. Kotagede Yogyakarta, dan orang tua siswa. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket.

Hasil penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan sistem *boarding school* dalam penanaman karakter siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri, keteladanan, menjalin komunikasi, nasehat, perhatian, dan hukuman. Faktor pendukung dan penghambat *boarding school* siswa kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, faktor pendukung, pandangan yang sama antara asrama dan sekolah, aturan di asrama dan sekolah yang seirama, kerjasama team yang baik, semangat, dan semangat pengabdian pengurus untuk almamater. Faktor penghambat, kurangnya figur yang menjadi teladan, kurangnya personil pengurus asrama, kurangnya kontrol terhadap siswa, latar belakang keluarga yang berbeda, dan keragaman watak siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti mengenai sistem *boarding school* dan karakter. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

### C. Kerangka Pikir

Pendidikan tidak hanya sarana proses belajar mengajar saja akan tetapi, dalam konteks pendidikan yang bersistem *boarding school* atau sekolah berarasma, pendidikan lebih ditekankan pada nilai-nilai pembentukan karakter khususnya karakter kemandirian. Itu dimaksudkan untuk menciptakan generasi peserta didik yang lebih mandiri. Dalam sistem pembelajaran *boarding school* atau sekolah berasrama proses belajar mengajar tetap seperti sekolah pada umumnya yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya.

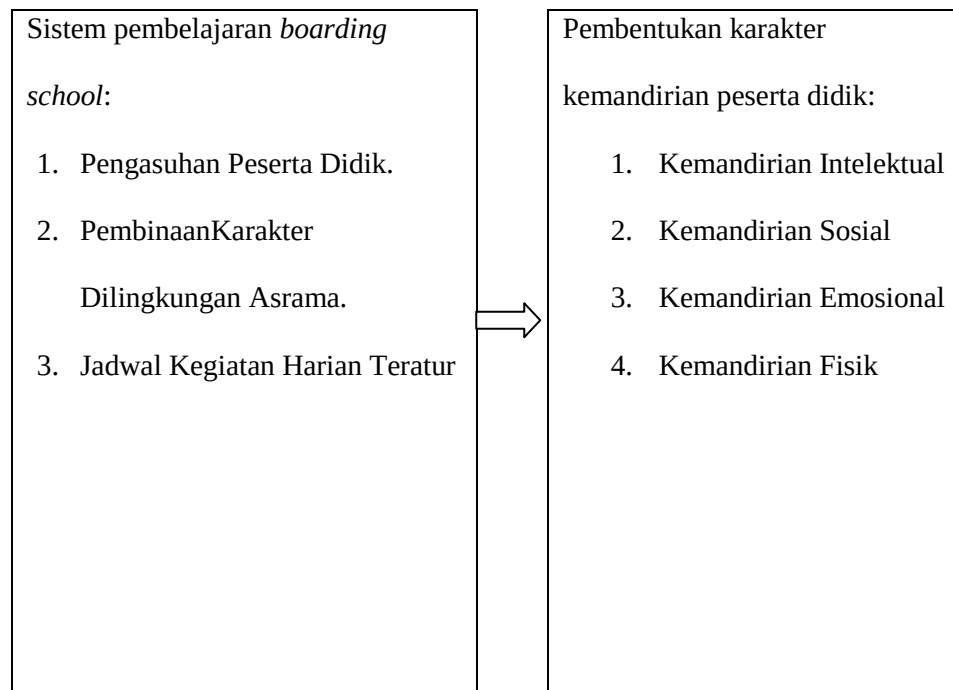
Adapun kelebihan sistem pembelajaran *boarding school* adalah dengan sistem asrama peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Peserta didik yang menggunakan sistem pembelajaran *boarding school* dapat belajar lebih maksimal dan fokus karena terkontrol aktifitasnya dengan didampingi seorang guru/pengasuh asrama. Sistem pembelajaran *boarding school* juga menekankan pada nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemandirian peserta didik.

Untuk menyederhanakan mengenai pembahasan pengaruh pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Variabel X

Variabel Y



Gambar.1. Bagan Kerangka Pikir

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntut untuk segera dicari jalan keluarnya. Menurut Whitney dalam Asep Saepul Hamdi (2014:5), "metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena".

Menurut Noor (2017:38), "penelitian kuantitatif adalah .metode untuk menguji teori-tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik". Menurut Muri Yusuf (2014:62), "penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas

terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif’.

Oleh sebab itu jenis penelitian ini tepat digunakan untuk menjelaskan Pengaruh Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang *boarding school* di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 155 orang, lebih rinci lagi digambarkan oleh tabel berikut:

**Tabel.3.Data populasi peserta didik yang boarding school di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018**

| No | Kelas           | Jenis Kelamin |           | Jumlah |
|----|-----------------|---------------|-----------|--------|
|    |                 | Laki-laki     | Perempuan |        |
| 1. | X.1 IPA Tahfidz | 9             | 19        | 28     |
| 2. | X.2 IPA Reguler | 7             | 8         | 15     |
| 3. | X.3 IPS Reguler | 9             | 4         | 13     |
| 4. | XI IPA Tahfidz  | 9             | 22        | 31     |
| 5. | XI IPA Reguler  | 10            | 8         | 18     |
| 6. | XI IPS Reguler  | 0             | 7         | 7      |
| 7. | XII IPA Reguler | 12            | 15        | 27     |

|        |                 |    |    |     |
|--------|-----------------|----|----|-----|
| 8.     | XII IPS Reguler | 5  | 11 | 16  |
| Jumlah |                 | 61 | 94 | 155 |

Sumber: Tata Usaha SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008:118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan maksud peneliti menggunakan sampel untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sampel dapat diambil jika jumlah populasi besar dan peneliti tidak bisa mengambil semua responden dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif”.

Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010:120) menyatakan “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Jumlah peserta didik yang *boarding school* di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur mencapai 155 orang, ini berarti jumlah peserta didik yang menjadi sampel di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur adalah berjumlah 31 orang. Lebih rinci lagi digambarkan oleh tabel berikut:

**Tabel.4.Data sampel peserta didik yang *boarding school* di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.**

| No     | Kelas           | Jumlah | Sampel                     |
|--------|-----------------|--------|----------------------------|
| 1.     | X.1 IPA Tahfidz | 28     | $28 \times 20\% = 5,6 = 6$ |
| 2.     | X.2 IPA Reguler | 15     | $15 \times 20\% = 3$       |
| 3.     | X.3 IPS Reguler | 13     | $13 \times 20\% = 2,6 = 3$ |
| 4.     | XI IPA Tahfidz  | 31     | $31 \times 20\% = 6,2 = 6$ |
| 5.     | XI IPA Reguler  | 18     | $18 \times 20\% = 3,6 = 4$ |
| 6.     | XI IPS Reguler  | 7      | $7 \times 20\% = 1,4 = 1$  |
| 7.     | XII IPA Reguler | 27     | $27 \times 20\% = 5,4 = 5$ |
| 8.     | XII IPS Reguler | 16     | $16 \times 20\% = 3,2 = 3$ |
| Jumlah |                 |        | 31 peserta didik           |

### C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y), yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* (X)
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter kemandirian peserta didik (Y)

### D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

#### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sistem Pembelajaran *Boarding School* (X)

Sistem pembelajaran *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal

dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.

b. Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik (Y)

Pembentukan karakter kemandirian peserta didik adalah usaha untuk melatih peserta didik supaya memiliki karakter yang mandiri. Dimana kemandirian ini adalah sikap siswa yang dalam menghadapi suatu masalah cenderung mengambil keputusan sendiri, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan secara kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggungjawab atas setiap usaha dan hasil yang dilakukan.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem pembelajaran *boarding school* adalah pandangan atau pendapat wali murid/guru mengenai keberadaan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama yang dapat membantu dalam proses pembentukan karakter kemandirian peserta didik. Pengaruh sistem pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:
  - a. Pengasuhan Peserta Didik.
  - b. Pembinaan Karakter Dilingkungan Asrama.
  - c. Jadwal Kegiatan Harian Teratur
2. Pembentukan karakter kemandirian peserta didik adalah usaha guru untuk melatih peserta didik untuk dapat menjadi insan yang lebih

mandiri atau memiliki karakter yang mandiri. Pembentukan karakter kemandirian dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Kemandirian Intelektual
- b. Kemandirian Sosial
- c. Kemandirian Emosional
- d. Kemandirian Fisik

#### **E. Rencana Pengukuran Variabel**

Rencana pengukuran yang digunakan dalam penelitian variabel Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel (X) pengaruh sistem pembelajaran *boarding school*:
  - a. Berpengaruh
  - b. Cukup Berpengaruh
  - c. Tidak Berpengaruh
2. Variabel (Y) pembentukan karakter kemandirian:
  - a. Terbentuk
  - b. Cukup terbentuk
  - c. Tidak Terbentuk

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

### **1. Teknik Pokok**

#### **a. Angket**

Dalam penelitian ini, angket menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian, menurut Sugiyono (2014:199), “teknik angket atau kuisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Angket yang berisikan pertanyaan dengan maksud menyimpulkan data.

Angket tersebut berisikan alternatif jawaban dalam lembar angket yang disebar ke responden. Angket yang dipergunakan merupakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang dimana jawaban pertanyaanya telah disediakan kemungkinan pilihannya. Basrowi (2006:175).

Sasaran angket adalah peserta didik yang *boarding school* di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Responden memilih jawaban yang telah disediakan dari tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang bervariasi. Berikut ini skor untuk alternatif jawaban pada angket:

- a. Untuk jawaban yang sesuai harapan diberikan nilai 3
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan nilai 2
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan nilai 1



Selanjutnya untuk mengolah nilai dalam tiap kelompok variabel maka diadakan kategorian nilai yaitu baik, sedang, dan buruk. Yang penskoran nilainya ditentukan oleh banyaknya item.

## **2. Teknik Penunjang**

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

### **a. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik pendukung salah satunya adalah wawancara. Dalam penelitian kuantitatif wawancara menjadi metode pengumpulan data yang dapat mendukung hasil penelitian. Menurut Moloeng (2005), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”.

Percakapan dilakukan oleh dua orang yaitu antara pewawancara yang ada dalam hal ini adalah peneliti, dan narasumber yang ada dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang lain terkait dengan pengumpulan data penelitian. Wawancara ini merupakan wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

## **G. Uji Validitas dan Uji Reliabelitas**

### **1. Uji Validitas**

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” Hal tersebut berarti suatu alat dikatakan valid apabila mampu secara tepat menunjukkan besar kecilnya suatu gejala yang diukur. Maka dalam hal ini alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas logis dengan cara *judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen ahli penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

### **2. Uji Reliabelitas**

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap dan akurat, serta alat ukur yang digunakan akan diadakan uji coba terlebih dahulu.

Uji coba angket dilakukan dengan teknik belah dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan ke dalam item ganjil dan genap
3. Hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan dengan rumus

*Product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Hubungan Variabel X dan Y

$x$  : Variabel Bebas

$y$  : Variabel Terikat

$N$  : Jumlah Responden

(Suharsimi Arikunto, 2010:317)

4. Kemudian dicari koefisien reliabilitas seluruh kuisioner dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien reliabilitas seluruh item

$r_{gg}$  : Koefisien antara item genap dan ganjil

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas menurut Arikunto (2010:319) dengan kriteria sebagai berikut:

0,80 - 1,00 : Tinggi

0,60 - 0,80 : Cukup

0,40 - 0,60 : Agak Rendah

0,20 - 0,40 : Rendah

0,00 - 0,20 : Sangat Rendah

## H. Teknik Analisis Data

Mengalisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan data-data berbentuk angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

$I$  : Interval

$NT$  : Nilai Tinggi

$NR$  : Nilai Rendah

$K$  : Kategori Interval

Selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase pada setiap tabel kesimpulan.

Rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Persentase

$F$  : Frekuensi pada kategori variabel yang bersangkutan

$N$  : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut :

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2010:196)

### 1. Pengujian Keeratan Hubungan

Pengujian keeratan hubungan dengan rumus Chi-kuadrat sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$x^2$  = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^b$  = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^k$  = Jumlah kolom

$O_{ij}$  = Banyaknya data yang diharapkan

$E_{ij}$  = Banyaknyadatahasilpengamatan

Setelah menggunakan rumus Chi-Kuadrat maka data akan diuji dengan rumus koefisien korelasi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan:

$C$  : Koefisien Kontigensi

$x^2$  : Chi Kuadrat

$n$  : Jumlah Sampel

Supaya harga  $C$  yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, sehinggaharga  $C$  dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang dapat terjadi. Harga  $C$  maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan:

$C_{maks}$  :Koefisien kontigen maksimum

$m$  : Harga maksimum antara baris dan kolom

Sehingga dengan uji hubungan ini dapat diketahui bahwa “makin dekat harga  $C$  pada  $C_{maks}$ , makin besar derajat asosiasi antara faktor”. Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi  $C$  dan  $C_{maks}$  , sehingga data  $C_{maks}$  tersebut selajutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

(Sugiyono, 2011:257)

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan, tentang pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara sistem pembelajaran *boarding school* dengan pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.



## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada sekolah dan wakil kepala sekolah hendaknya membuat peraturan yang dapat meningkatkan kemandirian peserta didik.
2. Kepada Guru SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur agar memiliki kesadaran diri untuk dapat lebih giat dalam melaksanakan tugas mengajar guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan. Selalu menjadi contoh keteladanan yang baik bagi para peserta didik. Menunaikan kewajiban sebagai pendidik yang profesional.
3. Kepada peserta didik agar terus semangat belajar dan dapat mematuhi peraturan yang ada di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur supaya dapat meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan karakter khususnya karakter kemandirian.
4. Kepada orang tua agar memberi motivasi dan dorongan agar anak-anaknya dapat belajar dengan baik dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdi, Asep Saepul. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hj. Komala. 2015. *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tuadan Guru*. Vol 1. No 1.
- Hutahean, Jeperon. 2014. *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khodijah, Nyanyu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Praja Grafindo Persada.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muri, Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana

Oktaviala, Lanny, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 45 Tahun 2009 Tentang Standar Kompetensi Pengasuh pada Institusi Pemerintahan Dalam Negeri.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Rizkiani, Anisa. 2012. *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Vol 06. No 01.

Rusman, Dr. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Safaei, Kencana Inue, dkk. 2002. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Setiawan, Irfan. 2013. *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writing.

Sumitro, Bambang dan Basrowi. 2010. *Paradigma Baru Sosiologi Pendidikan*. Kediri: CV Jenggala Pustaka Utama.

UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yayasan Jati Diri Bangsa. 2007. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yulianti dan Hartatik. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung Samudera.